

Carbon Emissions and Governance: Two Sides of the Coin that Determine Corporate Financial Performance

Sisca Santika¹

Alya Dhiya Atiqah²

Hendra Sanjaya Kusno³

^{1,2,3} Jurusan Bisnis Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

*Correspondences : sisca.santika@poltekba.ac.id

ABSTRACT

Tight business competition encourages public companies to continuously evaluate their performance in order to improve profitability, business sustainability, and financial performance. This evaluation makes carbon emission disclosure increasingly important for investors and the public. This study analyzes the effect of Carbon Emission Disclosure, Board of Directors, and Institutional Ownership on Financial Performance using quantitative methods with 63 data from sustainability and annual reports of mining companies on the IDX for the period 2021-2023. The results show that all three variables simultaneously affect Financial Performance, with Carbon Emission Disclosure having a negative impact, Board of Directors having no effect, and Institutional Ownership having a positive impact.

Keywords: Pengungkapan Emisi Karbon; Tata Kelola Perusahaan; Kinerja Keuangan

Emisi Karbon dan Tata Kelola: Dua Sisi Koin yang Menentukan Kinerja Keuangan Perusahaan

ABSTRAK

Persaingan bisnis yang ketat mendorong perusahaan publik untuk terus mengevaluasi kinerjanya guna meningkatkan profitabilitas, keberlanjutan usaha, dan kinerja keuangan. Evaluasi ini membuat pengungkapan emisi karbon semakin penting bagi investor dan masyarakat. Penelitian ini menganalisis pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan menggunakan metode kuantitatif dengan 63 data dari laporan keberlanjutan dan tahunan perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2023. Hasilnya, secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dengan Pengungkapan Emisi Karbon berdampak negatif, Dewan Direksi tidak berpengaruh, dan Kepemilikan Institusional berdampak positif.

Kata Kunci: Likuiditas; Profitabilitas; Pengungkapan Triple Bottom Line; Return Saham.

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 8
Denpasar, 30 Agustus 2025
Hal. 2241-2259

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i08.p14

PENGUTIPAN:

Kusno, S., Santika, S., Atiqah, A. D., & Hendra. (2025). Emisi Karbon dan Tata Kelola: Dua Sisi Koin yang Menentukan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(8), 2241-2259

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 Mei 2025
Artikel Diterima:
29 Juni 2025

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan pesatnya aliran informasi di Indonesia telah mengubah lanskap industri serta meningkatkan persaingan antar perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangan maupun non-keuangan agar dapat bersaing secara efektif (Sitorus dkk., 2020). Evaluasi kinerja menjadi aspek penting yang mendukung pertumbuhan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen, meningkatkan profitabilitas, dan menjaga kelangsungan usaha (Dewi, 2020). Investor juga mempertimbangkan kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi, karena kinerja mencerminkan efektivitas serta efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan, yang biasanya diukur dengan rasio profitabilitas, mencerminkan keberhasilan manajemen keuangan dalam suatu periode (Hartono, 2017).

Keberhasilan bisnis diukur melalui profitabilitas, yang menjadi indikator utama dalam menilai kondisi perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam perencanaan masa depan (Nur, 2022). Selain itu, harga saham juga menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan dan harga saham yang optimal akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Namun, banyak perusahaan mengabaikan dampak lingkungan demi meraih keuntungan optimal (Aisyah, 2019). Salah satu dampak lingkungan yang signifikan adalah pemanasan global akibat emisi gas rumah kaca (GRK), yang sebagian besar berasal dari aktivitas industri (Pohan, 2022).

Indonesia termasuk dalam negara dengan emisi karbon tertinggi di dunia. Berdasarkan publikasi *Global Carbon Project*, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai penyumbang emisi karbon terbesar, dengan kontribusi 19,9% dari total emisi global pada tahun 2013-2022. Pembakaran bahan bakar fosil dalam industri pertambangan menjadi penyebab utama meningkatnya emisi karbon Indonesia, yang pada 2022 mencapai 18,3% dari total global (Santika, 2023). Jika tidak ada tindakan lebih lanjut, suhu bumi diprediksi meningkat sekitar 1,5°C. Perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas industri semakin nyata, ditandai dengan bencana alam seperti badai, kebakaran, dan banjir yang semakin sering terjadi. Ekosistem global pun mengalami perubahan yang berdampak besar pada sumber daya alam dan sektor pertanian (Hernawati, 2023).

Sebagai respons terhadap isu lingkungan, muncul inisiatif pelaporan non-keuangan dalam bentuk Pengungkapan Emisi Karbon. Sayangnya, pengungkapan ini masih bersifat sukarela, sehingga belum banyak perusahaan yang melaporkan emisi karbonnya. Padahal, transparansi dalam pengungkapan emisi dapat dijadikan indikator kinerja perusahaan serta menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Ginting, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak Pengungkapan Emisi Karbon terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengungkapan ini berpengaruh positif (Nurleli, 2024; Pohan, 2022), sementara penelitian lain menemukan bahwa pengungkapan

emisi karbon tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan (Tiswiyanti, 2023; Syaipudin, 2023).

Selain pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan juga berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Tata kelola yang baik mencerminkan manajemen yang transparan dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja perusahaan (Sitorus dkk., 2020). Tata kelola perusahaan diukur melalui beberapa indikator, termasuk ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Menurut teori keagenan, semakin besar jumlah Dewan Direksi, semakin baik pengawasan dan pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan (Hartono, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Febriana, 2022; Dilakk, 2017), terutama karena jumlah anggota direksi yang lebih banyak dapat memperkuat jaringan dengan pemangku kepentingan eksternal. Namun, penelitian lain menemukan bahwa jumlah Dewan Direksi yang lebih besar tidak selalu berdampak positif, karena dapat menghambat pengambilan keputusan dan meningkatkan konflik internal (Sri, 2022; Azizah, 2021).

Selain tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan juga mempengaruhi kinerja keuangan. Kepemilikan institusional, yang merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga keuangan, memiliki peran penting dalam pengawasan manajemen (Putri, 2024). Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Rogi, 2019; Tarigan, 2017). Namun, penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan karena kurangnya pengawasan terhadap manajemen (Irsyad, 2023; Inayati, 2020).

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan pengakuan dari masyarakat dengan menyesuaikan praktik bisnis mereka terhadap norma sosial yang berlaku. Perusahaan menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk mempertahankan legitimasi serta membangun citra positif di mata pemangku kepentingan. Menurut Deegan (2008), legitimasi organisasi dapat diperoleh melalui transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Selain itu, teori ini menekankan bahwa tekanan sosial dan regulasi mendorong perusahaan untuk mengungkapkan dampak lingkungan mereka sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat.

Sementara itu, Teori Keagenan membahas hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajemen (agen) yang sering kali mengalami konflik kepentingan. Perbedaan tujuan dan informasi yang tidak seimbang menyebabkan agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi. Untuk mengurangi konflik ini, perusahaan menerapkan mekanisme pengawasan seperti *corporate governance* guna memastikan bahwa keputusan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham. Eisenhardt (1989) menyebutkan bahwa kontrak yang tepat antara prinsipal dan agen dapat mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan efisiensi perusahaan.

Dalam perspektif Teori Sinyal, perusahaan mengirimkan informasi keuangan kepada pasar sebagai sinyal mengenai kinerja dan prospek bisnis mereka. Informasi yang disampaikan, seperti laporan keuangan dan pengungkapan emisi karbon, dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menilai risiko serta peluang investasi. Brigham dan Houston (2016) menyatakan bahwa sinyal positif dari perusahaan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, transparansi dalam pengungkapan informasi menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

Laporan Keberlanjutan menjadi instrumen utama dalam mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Pengungkapan Emisi Karbon, sebagai bagian dari laporan ini, semakin relevan dalam menilai komitmen perusahaan terhadap perubahan iklim. Meskipun belum bersifat wajib, pengungkapan ini memberikan informasi kepada investor mengenai strategi perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan (Ramadhan dkk., 2021). Selain itu, penerapan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Daily dkk. (2003) menekankan bahwa *corporate governance* membantu perusahaan dalam menyelesaikan konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham.

Kepemilikan Institusional juga memainkan peran penting dalam pengawasan perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan arah kebijakan perusahaan, terutama dalam aspek keberlanjutan dan kinerja keuangan. Tarigan (2017) menyatakan bahwa investor institusional cenderung mendorong praktik bisnis yang berorientasi pada kinerja jangka panjang. Dalam menilai efektivitas strategi perusahaan, Kinerja Keuangan menjadi indikator utama yang digunakan. *Return on Equity* (ROE) sering dijadikan ukuran untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham. Dengan demikian, hubungan antara *corporate governance*, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam menilai keberlanjutan bisnis perusahaan. Berdasarkan uraian empiris tersebut, hipotesis yang dikemukakan yaitu:

H₁: Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan dalam melaporkan dampak lingkungan yang mereka hasilkan. Seiring meningkatnya perhatian investor dan regulator terhadap keberlanjutan, pengungkapan ini menjadi alat strategis untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Liesen dkk., 2015). Tata kelola perusahaan yang baik, yang didukung oleh dewan direksi yang kompeten dan kepemilikan institusional yang kuat, berperan penting dalam memastikan bahwa pengungkapan ini dilakukan secara transparan dan akurat (Al-Gamrh dkk., 2020). Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan kebijakan lingkungan diterapkan dengan efektif. Dengan kompetensi yang baik, mereka dapat mengintegrasikan strategi keberlanjutan ke dalam operasional

perusahaan (Majeed dkk., 2021). Sementara itu, kepemilikan institusional memberikan tekanan kepada manajemen agar mengadopsi praktik bisnis yang lebih transparan dan bertanggung jawab, karena mereka memiliki kepentingan jangka panjang terhadap kinerja perusahaan (Sebastianelli, 2017). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara transparan akan lebih diterima oleh masyarakat dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan (Mahmood dkk., 2020).

H₂: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan emisi karbon menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang secara transparan mengelola dampak lingkungan mereka (Ginting, 2022). Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi harapan masyarakat mengenai isu lingkungan akan mendapatkan reputasi yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan mereka. Penelitian oleh Pohan (2022) dan Nurleli (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan yang lebih transparan dalam isu lingkungan sering kali lebih dipercaya oleh investor dan masyarakat. Transparansi dalam pengungkapan ini juga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

H₃: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi memiliki peran utama dalam menetapkan kebijakan strategis dan mengawasi operasional perusahaan (Azizah, 2021). Keberadaan dewan direksi yang kompeten dan proporsional akan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (KNKG, 2006). Berdasarkan *Agency Theory*, semakin banyak anggota dewan direksi, maka pengawasan terhadap manajemen akan lebih optimal, sehingga keputusan yang diambil lebih akurat dan mendukung kinerja keuangan (Hartono, 2017). Penelitian oleh Tiswiyanti (2023) dan Sri (2022) menunjukkan bahwa struktur dewan direksi yang baik, termasuk adanya komite audit yang efektif, berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Dengan jumlah anggota yang memadai, koordinasi dan pengawasan menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan.

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh entitas seperti perusahaan investasi dan lembaga keuangan. Investor institusional memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengawasi kinerja manajemen serta mendorong transparansi dalam pengungkapan informasi sosial dan lingkungan (Dewi, 2019). Penelitian oleh Hartati (2020) dan Rogi (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin besar pengaruhnya dalam memastikan manajemen menjalankan strategi bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif. Tujuan observasi untuk menginvestigasi sampel penelitian tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021 hingga 2023. Perusahaan yang dipilih melalui cara *purposive sampling*, dimana seleksi sampel didasarkan pada kriteria tertentu.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Yang Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		56
2	Perusahaan pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023	-9	47
3	Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan <i>Annual Report</i> (AR) atau <i>Sustainability Report</i> (SR) selama tahun 2021-2023	-8	39
4	Perusahaan yang mencantumkan informasi mengenai Pengungkapan Emisi Karbon dalam <i>Annual Report</i> atau <i>Sustainability Report</i> (SR) selama tahun 2021-2023	-7	32
5	Perusahaan pertambangan yang mendapatkan laba sebelum pajak selama tahun 2021-2023	-6	26
Total Sampel yang memenuhi kriteria			26
Tahun Pengamatan			3
Total Keseluruhan sampel akhir			78

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pengungkapan Emisi Karbon digunakan sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Pengungkapan Emisi Karbon merupakan contoh dari penyajian informasi lingkungan yang mencakup volume emisi karbon, penggunaan *Sumber* daya energi, tujuan dan strategi untuk mengurangi emisi karbon, serta potensi dan risiko terkait dengan dampak perubahan iklim (Bae dkk., 2013). Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon menggunakan rumus yang sama pada penelitian Safutri dkk., (2023).

$$CED = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Tata Kelola Perusahaan ialah regulasi yang mengatur interaksi antara semua pihak yang terlibat dalam perusahaan (Titisari, 2020). Dalam tata kelola perusahaan, ada pihak yang mempunyai tugas dan wewenang dalam mengatur tata kelola perusahaan tersebut agar berjalan dengan baik dan efisien yaitu, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional. Pengukuran Tata Kelola Perusahaan menggunakan rumus yang sama pada penelitian Wicaksono (2023).

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\dots \dots \dots} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Jumlah saham yang beredar

Salah satu metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan yaitu dengan memakai rasio keuangan seperti *profitabilitas*. Hal ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan telah berkembang jika mereka mengelola bisnis mereka dengan benar dan sesuai pada peraturan keuangan (Safutri dkk., 2023). Pengukuran Kinerja Keuangan menggunakan rumus yang sama pada penelitian Lumbanraja, (2021).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 56 Perusahaan, dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 26 Perusahaan dalam 3 periode. Sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	Baramulti Suksessarana Tbk	BOSS
3	Bumi Resources Tbk	BUMI
4	Bayan Resources Tbk	BYAN
5	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
6	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
7	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
8	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
9	Prima Andalan Mandiri Tbk	MCOL
10	Samindo Resources Tbk	MYOH
11	Bukit Asam Tbk	PTBA
12	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
13	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
14	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
15	Aneka Tambang Tbk	ANTM
16	Archi Indonesia Tbk	ARCI
17	Bumi Resources Mineral Tbk	BRMS
18	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
19	Gunung Raja Paksi Tbk	GGRP
20	Vale Indonesia Tbk	INCO
21	Pam Indonesia Tbk	NICL
22	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
23	Perusahaan Gas Negara Tbk	PGN
24	Samator Indo Gas Tbk	AGII
25	Ifishdeco Tbk	IFSH
26	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas, jumlah populasi yang diteliti terdiri dari 56 perusahaan dan yang memenuhi kriteria adalah 26 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel untuk dianalisis dalam kurun waktu tiga periode, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan informasi, dengan data yang diambil dari *Sustainability Report* (SR) atau *Annual Report* (AR) yang dipublikasikan oleh perusahaan. Analisis

regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X1 adalah *Carbon Emission Disclosure*, dan X2 adalah Dewan Direksi, dan X3 adalah Kepemilikan Institusional, terhadap variabel Y adalah Kinerja Keuangan. Berikut ini adalah persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 CED + \beta_2 DD + \beta_3 KI + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- KK = Kinerja Keuangan
- α = Konstanta Persamaan Regresi
- β_1 = Koefisien Regresi Variabel X1
- β_2 = Koefisien Regresi Variabel X2
- β_3 = Koefisien Regresi Variabel X3
- CED = *Carbon Emission Disclosure*
- DD = Dewan Direksi
- KI = Kepemilikan Institusional
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Data Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
3.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
4.	MCOL	Prima Alam Indonesia Tbk
5.	MYOH	Samindo Resources Tbk
6.	PTBA	Bukit Asam Tbk
7.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
8.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
9.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
10.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
11.	ARCI	Archi Indonesia Tbk
12.	BRMS	Bumi Resources Mineral Tbk
13.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
14.	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
15.	INCO	Vale Indonesia Tbk
16.	NICL	Pam Indonesia Tbk
17.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
18.	PGN	Perusahaan Gas Negara Tbk
19.	AGII	Samator Indo Gas Tbk
20.	IFSH	Ifishdeco Tbk
21.	TGMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk

Sumber: idx.co.id (2024)

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 26 perusahaan dalam periode 2021-2023, dengan total data sebanyak 78. Disajikan pada tabel 3 daftar nama perusahaan pertambangan di Indonesia dalam sampel penelitian ini

Hasil Uji Statistik Deskriptif yang diolah menggunakan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26 disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1 - CED	63	0,11	1,00	0,707	0,203
X2 - DD	63	2,00	9,00	4,920	1,668
X3 - KI	63	0,16	0,85	0,524	0,181
Y - KK	63	0,00	0,68	0,157	0,153

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pada tabel 4 penelitian ini menunjukkan berbagai pengamatan yang dilakukan, dengan hasil deskriptif yang berbeda untuk setiap variabel yang dianalisis. Pengungkapan Emisi Karbon (X1) dalam penelitian ini diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian mulai tahun 2021 hingga tahun 2023. Berdasarkan hasil dari data statistik deskriptif tersebut, diperoleh nilai minimum Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 0,11 dari perusahaan Samindo Resources Tbk. Nilai maksimum 1,00 dari perusahaan Bukit Asam Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) 0,7075 dan nilai standar deviasi 0,203 dengan jangka waktu dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

Dewan Direksi (X2) dalam penelitian ini diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2021 hingga tahun 2023. Berdasarkan hasil dari data statistik deskriptif tersebut, diperoleh nilai minimum Dewan Direksi sebesar 2,00 dari perusahaan Golden Eangle Energy Tbk. Nilai maksimum 9,00 dari perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) 4,9206 dan nilai standar deviasi 1,668 dengan jangka waktu dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

Kepemilikan Institusional (X3) dalam penelitian ini diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2021 hingga tahun 2023. Berdasarkan hasil dari data statistik deskriptif tersebut, diperoleh nilai minimum sebesar 0,16 dari perusahaan Bumi Resources Mineral Tbk. Nilai maksimum 0,85 dari perusahaan Archi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) 0,524 dan nilai standar deviasi 0,181 dengan jangka waktu dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

Kinerja Keuangan (Y) yang di proxy dengan *Return On Equity* (ROE) dalam penelitian ini diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2021 hingga tahun 2023. Berdasarkan hasil dari data statistik deskriptif tersebut, diperoleh nilai minimum *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,00 dari perusahaan Adaro Energy Indonesia Tbk. Nilai maksimum 0,68 dari perusahaan Prima Alam Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) 0,1570 dan nilai standar deviasi 0,15360 dengan jangka waktu dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif, selanjutnya dilaksanakan uji asumsi klasik dimana hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* mendapatkan nilai *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,157 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut $>0,05$ dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinearitas, hasil menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X1), Dewan Direksi (X2.1), Kepemilikan Institusional (X2.2) memiliki nilai *collinearity statistics* ≤ 10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $\geq 0,10$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga data yang dianalisis memenuhi asumsi multikolinearitas. Lalu, berdasarkan grafik *scatterplots* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk sebuah pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Terakhir, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,821, sedangkan untuk nilai *Durbin-Watson Upper* (dU) yang diperoleh dengan melihat tabel DW 5% dengan jumlah sampel (n) = 63 dan jumlah variabel independen (k') = 3 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,6932. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar daripada nilai dU. Kemudian nilai DW juga menunjukkan kurang dari 4-DU ($4-1,6932$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	sig	Keterangan
Constant	0,306	3,489	0,001	
Pengungkapan Emisi Karbon	-0,285	-3,176	0,002	Ditolak
Dewan Direksi	-0,020	-1,783	0,080	Ditolak
Kepemilikan Institusional	0,284	2,762	0,008	Diterima

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 5, maka hasil persamaan regresi linear berganda antara variabel Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dapat disajikan sebagai berikut:

$$KK = 0,306 - 0,285 \text{ CED} - 0,020 \text{ DD} + 0,284 \text{ KI} + \epsilon \dots (5)$$

Hasil persamaan regresi linear berganda dari penelitian, yaitu Konstanta penelitian ini sebesar 0,306 dengan arti bahwa Pengungkapan Emisi Karbon, Tata kelola perusahaan yang di proxy dengan Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai konstan (nol). Kemudian, Variabel Pengungkapan Emisi Karbon, nilai koefisien regresi variabel X1 sebesar -0,285 menunjukkan bahwa setiap penurunan sebesar 1 satuan variabel Pengungkapan Emisi Karbon mengakibatkan terjadi penurunan Kinerja Keuangan sebesar -0,285 dengan asumsi variabel lain konstan. Lalu, Variabel Dewan Direksi, nilai koefisien regresi variabel X2 sebesar -0,020 menunjukkan bahwa setiap penurunan sebesar 1 satuan variabel Dewan Direksi

mengakibatkan terjadi penurunan Kinerja Keuangan sebesar -0,020 dengan asumsi variabel lain konstan. Terakhir, Variabel Kepemilikan Institusional, nilai koefisien regresi variabel X3 sebesar 0,284 menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 satuan variabel Kepemilikan Institusional mengakibatkan terjadi peningkatan Kinerja Keuangan sebesar 0,284 dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 6. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Persamaan	R Square
Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Tata Kelola Perusahaan	0,305

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil yang didapat dari Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini. Pada tabel 6, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,305 yang dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pengungkapan Emisi Karbon dan Tata Kelola Perusahaan yang di proxy dengan Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional berpengaruh sebesar 30,5% terhadap Kinerja Keuangan sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 7. Hasil Pengujian Statistik F

Persamaan	R Square	F	Sig
Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Tata Kelola Perusahaan	0,305	8,638	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 7 didapatkan nilai F hitung sebesar 8,638 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen Pengungkapan Emisi Karbon, dan Tata Kelola Perusahaan yang di proxy dengan Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan sehingga mendukung kesimpulan bahwa hipotesis 1 **diterima**.

Pengungkapan emisi karbon, yang semakin menjadi perhatian investor dan pemangku kepentingan (Iqbal, 2023), memerlukan tata kelola perusahaan yang baik agar dilakukan secara transparan. Tata kelola ini mencakup pengawasan oleh dewan direksi yang kompeten serta kepemilikan institusional yang aktif (Al-Gamrh dkk., 2020). Dewan direksi berperan dalam menetapkan strategi perusahaan terkait lingkungan dan memastikan implementasi kebijakan yang efektif (Mahmood dkk., 2023). Sementara itu, kepemilikan institusional, seperti dana pensiun dan perusahaan asuransi, mendorong transparansi dan praktik tata kelola yang baik demi keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan (Shamsuzzoha, 2018). Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan secara sukarela mencerminkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, dengan dukungan tata kelola yang baik dan kepemilikan institusional (García-Sánchez dkk., 2020). Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara transparan dapat meningkatkan legitimasinya di mata publik (Mahmood dkk., 2018). Dengan tata kelola yang baik, pengungkapan tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (Hesniati, 2024).

Transparansi ini, pada akhirnya, meningkatkan kepercayaan publik dan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Statistik t

Variabel	t	Sig	Keterangan
Konstanta	3,489	0,001	
X1-CED	-3,176	0,002	Ditolak
X2-DD	-1,783	0,080	Ditolak
X3-KI	2,762	0,008	Diterima

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, hal ini dikarenakan variabel Pengungkapan Emisi Karbon mempunyai nilai signifikansi 0,002 yang berarti nilai tersebut $< 0,05$ dan mempunyai nilai koefisien sebesar -0,285. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk **hipotesis 2 ditolak** ($0,002 < 0,05$).

Pengungkapan Emisi Karbon merupakan upaya sukarela perusahaan dalam melaporkan jejak karbonnya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan upaya mengurangi dampak lingkungan. Investor dapat menggunakan informasi ini dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Ginting, 2022). Namun, hipotesis bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak. Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam mengungkapkan emisi karbon justru mengalami penurunan kinerja keuangan, sejalan dengan penelitian Augustine (2022) dan Liu dkk. (2023).

Augustine (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat menciptakan persepsi negatif investor, yang khawatir akan biaya tambahan untuk mengurangi emisi. Demikian pula, Liu dkk. (2023) menemukan bahwa pengungkapan ini dikaitkan dengan profitabilitas yang lebih rendah karena perusahaan dianggap kurang efisien dan menghadapi beban biaya tinggi.

Penelitian ini menolak Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Safitri, 2018). Sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung Teori Sinyal, di mana informasi emisi karbon yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor (Titisari, 2020). Jika perusahaan tidak dapat menunjukkan strategi konkret untuk mengurangi emisi, transparansi ini dapat berdampak negatif pada reputasi dan kinerja keuangan jangka panjang (Liu dkk, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu berhati-hati dalam menyusun laporan emisi karbon dan mengkomunikasikan langkah-langkah keberlanjutannya secara efektif.

Hasil pengujian pada tabel 8 untuk hipotesis 3 menunjukkan Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, hal ini dikarenakan variabel Dewan direksi mempunyai nilai signifikansi 0,080 yang berarti nilai tersebut $> 0,05$ dan mempunyai nilai koefisien sebesar -0,020. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk **hipotesis 3 ditolak** ($0,080 > 0,05$).

Dewan direksi memiliki wewenang utama dalam mengelola perusahaan, termasuk menetapkan kebijakan strategis dan mengawasi

operasional perusahaan (Azizah, 2021). Agar efektif, komposisi dewan harus memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat, tepat, dan independen (KNKG, 2006). Namun, hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Novitasari (2020) dan Honi (2020), yang menunjukkan bahwa ukuran dan keragaman dewan direksi tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Novitasari (2020), ketidakmampuan dewan direksi dalam meningkatkan kualitas strategi dan pengawasan menjadi alasan utama tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Honi (2020) menegaskan bahwa jumlah anggota dewan, baik banyak maupun sedikit, tidak menentukan baik buruknya kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya lebih fokus pada kompetensi dan profesionalitas anggota dewan untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan.

Penelitian ini bertentangan dengan *Theory Agency*, yang berargumen bahwa jumlah dewan direksi yang lebih besar dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan pengambilan keputusan (Azizah, 2021). Sebaliknya, hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal (*Signaling Theory*), yang menyatakan bahwa ukuran dan keragaman dewan direksi tidak otomatis meningkatkan kinerja keuangan jika tidak diiringi dengan strategi dan pengawasan yang berkualitas (Novitasari, 2020).

Hasil pengujian pada tabel 8 untuk hipotesis 4 menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, hal ini dikarenakan variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai signifikansi 0,008 yang berarti nilai tersebut $< 0,05$ dan mempunyai nilai koefisien sebesar 0,284. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk **hipotesis 4 diterima** ($0,008 < 0,05$).

Kepemilikan saham institusional adalah kepemilikan saham oleh entitas seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi, yang memiliki proporsi signifikan dalam suatu perusahaan. Investor institusional bertanggung jawab mengawasi kinerja manajemen dan keputusan perusahaan, yang diukur melalui rasio saham institusional terhadap total saham beredar (Tarigan, 2017).

Hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hartati (2020) dan Rogi (2019), yang menemukan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga mencegah kecurangan dan meningkatkan transparansi dalam perusahaan.

Rogi (2019) menekankan bahwa kepemilikan institusional memberi investor kekuatan suara lebih besar dalam mengawasi manajemen. Hal ini sesuai dengan *Theory Agency*, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan dengan meningkatkan pengawasan dan kontrol. Investor institusional memiliki kapasitas dan sumber daya lebih besar untuk memastikan transparansi serta pengungkapan informasi sosial dan lingkungan (Dewi, 2019).

SIMPULAN

Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional secara bersamaan berdampak besar pada kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini digabungkan, berperan besar dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, Pengungkapan Emisi Karbon berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Pasar dapat melihat Pengungkapan Emisi Karbon sebagai biaya tambahan atau risiko, meskipun bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Akibatnya, Pengungkapan Emisi Karbon berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara keberadaan dan kinerja Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa peran Dewan Direksi dalam konteks penelitian ini belum menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang diteliti.

Meskipun Pengungkapan Emisi Karbon tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini, Perusahaan harus terus meningkatkan transparansi dalam pengungkapan emisi karbon. Meskipun dalam jangka pendek pengungkapan ini mungkin tidak selalu diterima secara positif oleh pasar, dalam jangka panjang hal ini dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan harus memastikan bahwa pengungkapan ini disertai dengan langkah-langkah nyata untuk mengurangi emisi karbon. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, perusahaan sebaiknya tetap fokus pada peningkatan efektivitas dan kompetensi dewan direksi. Memperkuat tata kelola perusahaan melalui pelatihan dan pengembangan anggota dewan direksi dapat membantu perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang. Perusahaan sebaiknya mendorong kepemilikan institusional yang lebih besar karena penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Institusi-institusi ini cenderung memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memonitor dan mengawasi manajemen secara efektif, yang dapat meningkatkan efisiensi dan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Adrati, S., & Augustine, Y. (2022). Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Pengungkapan Praktik Manajemen Emisi Karbon Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.24912/Jka.V2i1.18123>

- Al-Gamrh, B., Ku Ismail, K. N. I., Ahsan, T., & Alquhaif, A. (2020). Investment Opportunities, Corporate Governance Quality, And Firm Performance In The Uae. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 10(2), 261–276. <https://doi.org/10.1108/Jaee-12-2018-0134>
- Asyari, S., & Hernawati, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Reaksi Investor Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 319–342. <https://doi.org/10.25105/Jat.V10i2.15899>
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Bahriansyah, R. I., & Lestari Ginting, Y. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (Jrap)*, 9(02), 249–260. <https://doi.org/10.35838/Jrap.2022.009.02.21>
- Dewi, L. G. P. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2024). Mekanisme Good Corporate Governance , Sustainability Repor T Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. 427–442.
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Jifa (Journal Of Islamic Finance And Accounting)*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/Jifa.V2i2.1950>
- Dr. Kartika Hendra Titisari, Se., Msi., Akt., Ca., Csrs., C. (2020). Refleksi Edukatif Riset Csr Dalam Pengembangan Bisnis. Cv Kekata Group.
- Dr. Luk Fuadah, S.E., M.B.A., A.K, C. A., Dr. Yuliani, S. E, M. ., & Rika Henda Safitri, S. E., M. Acc., A.K, C. A. (2018). Pengungkapan Sustainability Reporting Di Indonesia. Citrabooks Indonesia.
- García-Sánchez, I. M., Raimo, N., Marrone, A., & Vitolla, F. (2020). How Does Integrated Reporting Change In Light Of Covid-19? A Revisiting Of The Content Of The Integrated Reports. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/Su12187605>
- Hesniati, H., & Oktariato, E. (2024). Effect Corporate Governance On Csr With Covid-19 As Moderation: Mining Companies Listed On Idx. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.31602/Atd.V8i1.13038>
- Honi, H. Y., Ivonne, S. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal Emba*, 8(3), 296–305.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/Jrka.V7i2.4860>

- Iqbal, M. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon Dan Manfaatnya Bagi Perusahaan. <https://Lindungihutan.Com/Blog/Pengungkapan-Emisi-Karbon/>
- Jaya, I. M. L. M. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.
- Liu, Y. S., Zhou, X., Yang, J. H., Hoepner, A. G. F., & Kakabadse, N. (2023). Carbon Emissions, Carbon Disclosure And Organizational Performance. *International Review Of Financial Analysis*, 90(March), 102846. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102846>
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit) Terhadap Profitabilitas. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 159. <https://doi.org/10.48042/Jurakunman.V14i2.80>
- Mahmood, Z., Khan, K. M., & Mahmood, Z. (2023). Impact Of Corporate Governance On Firm Performance: A Case Of Pakistan Stock Exchange. *Liberal Arts And Social Sciences International Journal (Lassij)*, 7(1), 24–38. <https://doi.org/10.47264/Idea.Lassij/7.1.2>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/Su10010207>
- Maqsood Ahmad Sandhu, Ahm Shamsuzzoha, P. H. (2018). Transparency Among S & P 500 Companies: An Analysis Of Esg Disclosure Scores (Information). *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/Nominal.V8i1.24495>
- Murti Sari Dewi, E. M. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing , Leverage, Cashholdings dan Debt maturity terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2893–2911.
- Novitasari Inka, Endiana I Dewa Made, A. Putu Edy. (2020). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.34204/Jiafe.V5i2.2057>
- Nurron, M., & Ichsanuddin Nur, D. (2022). Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.21067/Jrpe.V7i1.5840>
- Petta, B. C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (Bei). *Business Accounting Review*, 5(2), 625–636.
- Ph.D, Prof H. Imam Ghazali, M.Com, Ph.D, C. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi 9. Xx–490.
- Ramadhan, R. T., Laela Ermaya, H. N., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 433.
<https://doi.org/10.29040/Jap.V22i1.2873>
- Safutri, D., Mukhzarudfa, M., & Tiswiyanti, W. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Keuangan: Studi Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 273–293.
<https://doi.org/10.22219/Jaa.V6i2.25065>
- Salsa, S. K., & Tohir Pohan, H. (2022). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 283–292.
<https://doi.org/10.25105/Jet.V2i2.14144>
- Santika, E. F. (2023). 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dari Sektor Alih Fungsi Lahan Terbesar Dunia (2013-2022).
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/05/Indonesia-Penghasil-Emisi-Karbon-Terbesar-Kedua-Dunia-Dari-Sektor-Alih-Fungsi-Lahan#:~:Text=Selain Alih Fungsi Lahan%2c Kenaikan,Energi Fosil%2c Khususnya Batu Bara>
- Sitorus, T., Purwanto, E., Management, M., Bunda Mulia, U., & Tinggi Ilmu Kepolisian, S. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Tahun 2018) The Effect Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Financial Performance (Study On Companies Listed In The 2018 Lq45 Index). In *Journal Of Business & Applied Management* (Vol. 13, Issue 2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Wicaksono, S., Wafirotn, K. Z., & Wijayanti, I. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10, 1–12.